

Sosialisasi Kesetaraan Gender Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Melalui Penguatan Kader PKK

¹⁾Zulin Nurchayati, ²⁾Alfiana Yuniar Rahmawati, ³⁾Asrifia Ridwan, ⁴⁾Hindun Nurhidayati

^{1,2,3)}Universitas Merdeka Madiun

⁴⁾Universitas Pancasila Jakarta

Email Corresponding: alfianayr@unmer-madiun.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kesetaraan Gender
Ketahanan Keluarga
Kader PKK
Kolaborasi Domestik
Desa Balerejo

Kegiatan PkM dengan judul "Sosialisasi Kesetaraan Gender dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga" ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya kesadaran mengenai peran setara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, serta memberikan ketrampilan praktis untuk mewujudkan kolaborasi domestik. Melalui pendekatan edukasi partisipatif dengan memaksimalkan metode sosialisasi dan diskusi interaktif kerangka pendidikan berbasis komunitas (*Community Based Education – CBE*), kegiatan ini melibatkan kader-kader PKK di desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun berjumlah 100 orang sebagai peserta aktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pola kesetaraan gender di dalam keluarga. Selain itu, peserta juga memahami adanya empat konsep ketahanan keluarga diantaranya (1) ketahanan fisik keluarga; (2) ketahanan ekonomi keluarga; (3) ketahanan sosial psikologis keluarga; serta (4) ketahanan sosial budaya keluarga beserta indikator dan implementasinya. Mereka memahami bahwa penguatan ketahanan keluarga berbasis gender adalah tanggung jawab kolaboratif dan partisipatif yang setara dalam semua aspek kehidupan keluarga mulai dari tugas domestik, manajemen keuangan transparan, komunikasi yang setara, hingga partisipasi sosial yang inklusif.

ABSTRACT

Keywords:

Gender Equality
Family Resilience
PKK Cadres
Domestic Collaboration
Balerejo Village

The Community Service (PKM) activity entitled "Socialization of Gender Equality in Realizing Family Resilience" aims to increase understanding of the importance of awareness regarding the equal roles of men and women in the household, as well as providing practical skills to realize domestic collaboration. Through a participatory educational approach by maximizing the socialization method and interactive discussion of the community-based education framework (CBE), this activity involved 100 PKK cadres in Balerejo village, Kebonsari District, Madiun Regency as active participants. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of gender equality patterns within the family. In addition, participants also understood the existence of four concepts of family resilience including (1) family physical resilience; (2) family economic resilience; (3) family social psychological resilience; and (4) family socio-cultural resilience along with their indicators and implementation. They understood that strengthening gender-based family resilience is a collaborative and participatory responsibility that is equal in all aspects of family life ranging from domestic duties, transparent financial management, equal communication, to inclusive social participation.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Keluarga diakui sebagai unit terkecil dan terpenting di dalam lapisan masyarakat yang memiliki peran utama dalam membangun fondasi ketahanan bangsa. Dalam konteks pembangunan sosial, keluarga memegang peran sentral yang tidak bisa tergantikan. Keluarga tidak hanya dimaknai sebatas tempat tinggal tetapi sebuah ekosistem mikro yang menentukan kualitas makro masyarakat (Rahmi et al., 2025). Di dalam lapisan keluarga, nilai-nilai dasar, etika, moral, dan ketrampilan sosial diajarkan kepada anak sebagai prasyarat untuk membentuk corak masyarakat secara keseluruhan (Agustina et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dimulai dari lingkungan keluarga sebagai salah satu bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Berdasarkan data Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2024, jumlah keluarga di Indonesia mencapai 93,55 juta (Perdana, 2025). Angka ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam mencapai tujuan pembangunan nasional terutama pada isu-isu strategis seperti perlindungan perempuan dan anak, pemberdayaan perempuan, dan mewujudkan kesetaraan gender. Penguatan fungsi keluarga tentu menjadi strategi pendekatan fundamental untuk menekan dan mencegah segala bentuk kekerasan baik pada perempuan dan anak. Salah satu faktor yang menghambat optimalisasi fungsi keluarga adalah ketidakseimbangan peran yang dilatar belakangi oleh ketidaksetaraan gender (Ramli et al., 2025).

Pemahaman yang kurang tepat mengenai peran gender ini sering kali menjadikan perempuan memiliki beban tanggungjawab penuh atas seluruh tugas domestik dan pengasuhan, sedangkan tanggungjawab ekonomi secara eksklusif dibebankan pada pihak laki-laki (Munandar et al., 2024). Ketidakseimbangan ini pada akhirnya dapat mengurangi potensi sumber daya manusia dalam keluarga untuk berkembang secara penuh. Dampaknya adalah kondisi emosional keluarga menjadi terganggu hingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Dengan demikian, perlu adanya penanaman serta penguatan nilai-nilai kesetaraan gender sejak dini melalui pendekatan keluarga untuk dapat meminimalisir adanya bias gender sehingga harapan kedepannya keluarga dapat menjadi model bagi masyarakat yang lebih luas. Pentingnya dorongan penguatan nilai-nilai kesetaraan gender pada beberapa penelitian terdahulu cenderung bersifat umum sehingga kedepannya diperlukan penguatan nilai-nilai kesetaraan gender yang bukan hanya umum namun spesifik sebagai agen utama atau penggerak perubahan dan terstruktur sebagai strategi yang inklusif dalam penguatan gender kedepannya.

Pada dasarnya kesetaraan gender telah menjadi agenda utama di dalam pembangunan global. Hal ini diakui sebagai hak asasi manusia yang fundamental untuk mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs, terutama pada Tujuan ke 5. Secara global, isu kesetaraan gender berfokus pada penghapusan kekerasan berbasis gender, peningkatan partisipasi ekonomi dan politik perempuan, serta pembagian yang adil atas pekerjaan domestik (Lutviani, 2022). Penerapan kesetaraan gender yang tepat di lingkungan keluarga menjadi prasyarat dalam membangun fondasi ketahanan keluarga yang kuat. Strategi pengambilan keputusan secara kolaboratif dan suportif antar anggota keluarga juga akan memperkuat kohesi dan kemampuan adaptasi keluarga dalam menghadapi berbagai krisis.

Realita dalam kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan bahwa diskursus kesetaraan gender dalam keluarga khususnya di Indonesia telah mengalami pergeseran dari sekedar pembagian tugas domestik menuju konsep kemitraan yang lebih substantif. Studi terbaru yang dilakukan oleh (Fadhila, 2023) menunjukkan adanya tren positif penerapan konsep keteraan gender di dalam keluarga milenial dimana negosiasi suami istri lebih cair dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini juga didukung oleh penemuan (Astellita & Abidin, 2024) yang menunjukkan indikasi fenomena *new fatherhood* dimana keterlibatan ayah tidak lagi terbatas pada aspek finansial tetapi mencakup pengasuhan emosional yang kolaboratif. Di sisi lain, penelitian (Putri Balqis et al., 2024) menegaskan bahwa bagi perempuan bekerja, konflik peran ganda justru menjadi faktor utama ketidakharmonisan keluarga jika tidak diimbangi dengan dukungan domestik yang konkret dari suami. Dengan demikian, kesetaraan gender dalam keluarga tidak hanya seputar isu empatasi perempuan, tetapi strategi adaptif untuk mempertahankan harmonisasi dan ketahanan keluarga.

Kesenjangan utama dalam upaya peningkatan ketahanan keluarga di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun terletak pada perbedaan prinsip antara konsep ideal ketahanan keluarga dan praktik aktualisasi gender di sektor rumah tangga. Ketahanan keluarga memerlukan penguatan peran yang setara dan kolaboratif antara laki-laki dan perempuan, di mana pembagian tanggung jawab tidak dibebankan pada perbedaan gender. Realitas menunjukkan adanya ketidakberdayaan fungsional keluarga yang disebabkan oleh pola pemikiran tradisional di mana laki-laki masih sebagai pengendali utama rumah tangga, sedangkan perempuan diposisikan sebagai subjek yang sangat bergantung pada laki-laki. Dari sisi implementasi di wilayah Desa Balerejo menunjukkan bahwa kapasitas kader PKK belum optimal dalam mendukung kesenjangan isu-isu kesetaraan gender yang seharusnya menjadi ujung tombak ketahanan keluarga.

Oleh karena itu, fokus utama kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Sosialisasi Kesetaraan Gender dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga” ini adalah penguatan kapasitas strategis yang mendalam tentang pengetahuan kesetaraan gender kepada kader PKK di desa Balerejo. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta transformasi pola pikir mengenai peran antara laki-laki dan perempuan sebagai mitra yang setara dalam menciptakan ketahanan keluarga. Hal ini untuk meminimalisir adanya disfungsi keluarga sehingga dapat memperkuat ikatan antaranggota, mewujudkan

kesejahteraan serta mampu memastikan tumbuh kembang yang sehat bagi calon-calon generasi bangsa. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat mengoptimalkan peran kader PKK sebagai ujung tombak penggerak perubahan melalui edukasi kesetaraan gender demi terwujudnya keluarga-keluarga yang memiliki fondasi relasi yang kuat, mandiri secara emosional dan fungsional sehingga mampu meningkatkan indeks ketahanan keluarga secara kolektif.

II. MASALAH

PkM ini dilakukan di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun dengan sasaran yaitu kader PKK. Secara fundamental, PKK adalah organisasi yang paling dekat dengan unit keluarga di desa. Berdasarkan hasil observasi tim di awal tahap PkM, fokus kegiatan PKK yang ada di Desa Balerejo masih terbatas pada aspek ketampilan *hardskill* seperti memasak, kerajinan, kesenian, maupun administrasi posyandu. Selain itu, tim juga melihat adanya kesenjangan kapasitas yang mendasar dimana para kader belum memiliki pengetahuan, wawasan yang cukup serta ketampilan komunikasi persuasif untuk melakukan edukasi mengenai isu sensitif seperti relasi kuasa gender di dalam rumah tangga. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi kesetaraan gender untuk meningkatkan pemahaman kader PKK sehingga kapasitas kader PKK sebagai agen perubahan dapat optimal untuk mengedukasi masyarakat mengenai isu strategis relasi gender di wilayah desa Balerejo.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan PkM di Desa Balerejo, Kec. Kebonsari, Kab. Madiun

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun ini dilaksanakan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif dengan memaksimalkan metode sosialisasi dan diskusi interaktif dalam kerangka pendidikan berbasis komunitas (*Community Based Education – CBE*). CBE adalah kerangka metode dengan penyelenggaraan pendidikan melalui peningkatan kapasitas yang dilakukan kepada individu maupun kelompok komunitas tertentu (Karim & Bahari, 2024). Kerangka CBE dipilih karena relevansinya dalam peningkatan kapasitas lokal, yang sejalan dengan tujuan penguatan Kader PKK sebagai agen perubahan desa. Adapun pemilihan kerangka pendekatan ini didasari oleh beberapa faktor diantaranya (1) Isu kesetaraan gender dan relasi kuasa merupakan materi sensitif yang memerlukan proses internalisasi nilai melalui diskusi mendalam, bukan sekadar transfer informasi satu arah; (2) Karakteristik peserta sebagai calon edukator menuntut keterampilan komunikasi dan kemampuan mengaitkan materi dengan konteks riil di lapangan; dan (3) Metode ini efektif untuk mentransfer keterampilan praktis (kolaborasi domestik) yang esensial bagi terwujudnya tujuan peningkatan ketahanan keluarga.

Kegiatan ini dihadiri peserta sejumlah 100 orang yang berasal dari kader-kader PKK. Adapun pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi tiga tahap utama yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. *Pertama*, tahap persiapan. Pada tahap ini tim melakukan survei awal ke lokasi pengabdian untuk melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat, perangkat desa/kelurahan, dan organisasi PKK untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan. Tahap *ke-dua* yaitu pelaksanaan pengabdian masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan di kelurahan desa Balerejo pada Senin, 17 November 2025 pukul 09.00 pagi hingga selesai. Kegiatan terbagi menjadi sesi-sesi seperti sesi presentasi, sesi *ice breaking*, dan *sharring session*. Selain itu, tim juga memanfaatkan infografis dan video pendek yang relevan untuk memperkuat pemahaman peserta. Selanjutnya pada tahap *ke-tiga* yaitu evaluasi, tim memberikan kuis interaktif untuk mengukur pemahaman peserta terhadap konsep kesetaraan gender dan dampaknya

terhadap ketahanan keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung secara optimal dan terencana sehingga seluruh peserta mendapatkan pemahaman materi dengan baik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan keluarga menjadi salah satu strategi penting dalam menunjang pembangunan nasional. Keberhasilan pembangunan baik pada sektor pendidikan, sosial, ekonomi, maupun kesehatan sangatlah bergantung pada kualitas keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsinya. Hal ini sebagaimana diatur di dalam UU No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang menjelaskan bahwa *Pembangunan Keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin*. Dengan menjadikan keluarga sebagai fokus utama, maka program pembangunan dan ketahanan keluarga dapat berjalan lebih optimal, holistik, dan tepat sasaran karena dapat menjangkau individu sejak dini.

Secara esensial, ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang ada, baik yang bersifat material (finansial, asset), non-material (informasi, ketrampilan), maupun relasional (komunikasi, dukungan sosial) yang bertujuan untuk memastikan keberlangsungan fungsi-fungsii keluarga secara efektif (Fajar et al., 2022). Kemampuan ini terdiri dari kapabilitas untuk melakukan adaptasi secara penuh khususnya pada perubahan lingkungan, mempertahankan keberlangsungan fungsi keluarga, serta kapabilitas dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan yang muncul baik pada aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis sehingga keluarga dapat mencapai kesejahteraan (Taran et al., 2024).

Kegiatan sosialisasi kesetaraan gender dalam mewujudkan ketahanan keluarga melalui penguatan kader PKK di Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun tidak lain merupakan bagian dari implementasi kebijakan pembangunan keluarga yang mendukung pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Selaras dengan kondisi di lapangan para kader PKK masih banyak yang memahami kesetaraan gender dalam ranah kecil padahal indikator pengukur tingkat ketahanan keluarga sangat banyak. Rata-rata mereka memahami bahwa kesetaraan gender dalam keluarga mencangkup kebebasan berpendapat atau menempati sektor tertentu yang setara. Akan tetapi lebih dari itu kenyataannya ada indikator-indikator yang belum banyak mereka ketahui tentang kesetaraan gender dengan tujuan ketahanan keluarga.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Kesetaraan Gender

Adapun secara umum, konsep ketahanan keluarga dapat dikelompokkan menjadi empat komponen utama yang bertujuan untuk memastikan tercapainya kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Sunarti et al., 2025). Adapun empat komponen itu diantaranya adalah

1. Ketahanan Fisik Keluarga

Ketahanan fisik keluarga menjadi komponen pertama yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar fisik anggota keluarganya serta pemeliharaan kesehatan. Adapun indikator pada komponen ini menurut Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga) meliputi keberadaan gizi dan pangan yang layak dan cukup, minimnya permasalahan gizi yang serius pada anggota keluarga, serta pembiasaan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Semua anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk bisa makan lengkap minimal dua kali sehari dan memiliki asupan gizi yang memadai. Implementasi ini juga turut mendukung tidak adanya anggota keluarga yang menderita masalah gizi serius seperti stunting ataupun penyakit kronis dan menular karena selalu membiasakan pola hidup bersih dan sehat. Pada aspek kebutuhan dasar lain juga mencakup kemampuan keluarga dalam menyediakan tempat tinggal tetap dan layak huni serta memiliki ketersediaan lokasi tidur yang memadai.

Desa Balerejo memiliki komoditas pangan yang relatif mudah karena sektor pertanian yang memadai. Namun tantangan utamanya adalah diversifikasi gizi dan kualitas asupan sehingga bukan sekadar kuantitas. Diversifikasi gizi dan kualitas asupan merupakan tantangan untuk menghindari potensi masalah stunting pada balita. Dalam kegiatan sosialisasi ini peran PKK diperkuat khususnya dalam pentingnya asupan gizi seimbang kepada ibu rumah tangga. Selain itu dalam pola hidup sehat seperti CTPS (Cuci Tangan Pakai sabun) merupakan bagian edukasi untuk mencegah berbagai penyakit. Dalam konteks keluarga tempat tinggal layak huni terutama kelayakan ventilasi, pencahayaan, sanitasi, dan lain-lain tidak lain peran PKK dapat bertindak sebagai penghubung dan pendata untuk mengidentifikasi keluarga yang memerlukan bantuan fisik. Secara indikator ketahanan fisik seringkali dikategorikan tugas domestik perempuan sehingga tujuan intervensi kader PKK meliputi: keterlibatan suami dalam perencanaan menu dan pengasuhan anak, kontrol sumber daya dalam akses yang setara seperti uang dibelajarkan bersama untuk kebutuhan gizi, serta kesehatan dan kebersihan merupakan tanggungjawab bersama.

2. Ketahanan Ekonomi Keluarga

Komponen ke dua ini mengukur kemampuan keluarga dalam mengelola dan memperoleh sumber daya keuangan untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan masa depan dengan indikator diantaranya adalah kepemilikan penghasilan tetap, kecukupan kebutuhan, serta manajemen keuangan yang baik. Suami atau istri memiliki penghasilan tetap ataupun mandiri sehingga mampu membiayai kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan anak. Kemampuan manajemen keuangan yang baik juga berdampak pada ketahanan ekonomi. Keluarga memiliki tabungan minimal untuk dana darurat serta adanya pengelolaan keuangan yang terbuka dan partisipatif.

Di Desa Balerejo terjadi peran ganda gender seperti keterlibatan istri yang aktif dalam kegiatan ekonomi misalnya menjadi buruh tani paruh waktu atau memiliki usaha rumahan. Kondisi ini tentu bukan penghasilan utama melainkan subsidi terhadap penghasilan suami. Dalam indikator ini penguatan kader PKK berfokus pada literasi finansial. Dalam sektor non formal adalah bagian penting mengingat jenis penghasilan biasanya musiman. Disinilah edukasi pentingnya memisahkan modal usaha dan konsumsi dibutuhkan.

3. Ketahanan Sosial Psikologis Keluarga

Komponen ini berfokus pada kualitas hubungan antar anggota keluarga seperti kemampuan komunikasi maupun strategi keluarga dalam mengatasi tekanan non-fisik seperti konflik maupun stress. Indikator pada komponen ini meliputi keharmonisan dan komunikasi, kemampuan interaksi, serta kemampuan dalam penyelesaian masalah. Komunikasi adalah kunci adanya interaksi di dalam keluarga. Adanya komunikasi yang terbuka antar keluarga dapat mewujudkan relasi hubungan yang kuat termasuk dalam hal kesetaraan gender dalam pengasuhan. Selanjutnya, keluarga juga bisa memiliki waktu luang khusus untuk rekreasi bersama minimal satu kali sebulan untuk membangun kekompakkan dan kebersamaan. Pada indikator penyelesaian masalah, keluarga mampu mengatasi masalah-masalah non-fisik seperti pengendalian emosi secara positif hingga strategi penyelesaian konflik secara konsuktif.

Komponen ketahanan sosial psikologis di Desa Balerejo memberikan tantangan spesifik misalnya komunikasi dalam keluarga desa bisa jadi bersifat hierarkis di mana suami cenderung memiliki hak mutlak

dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya implikasi gender di mana istri cenderung menahan pendapat. Lemahnya jalinan komunikasi menimbulkan kualitas interaksi berkurang dalam kualitas hubungan keluarga. Misalnya anak akan lebih dekat dengan ibu karena ibu lebih banyak di rumah sedangkan hubungan bersama ayah cenderung bersifat formal bahkan begitu sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut penguatan kader PKK haruslah berfokus pada perubahan pola komunikasi dan resolusi konflik seperti dukungan atau bimbingan melakukan komunikasi terbuka dan asertif misalnya berbicara dengan tenang dan fokus pada masalah bukan orang.

4. Ketahanan Sosial Budaya Keluarga

Komponen ini berfokus pada peran keluarga sebagai bagian dari komunitas seperti interaksi dengan lingkungan sekitar hingga peran keluarga dalam melestarikan nilai serta taat hukum. Indikator pada komponen ini diantaranya, *Pertama* adanya partisipasi sosial. Keluarga aktif mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan seperti arisan, gotong royong, atau pengajian. Indikator *ke dua* adalah pelestarian budaya. Keluarga aktif menjalankan kegiatan budaya hingga ritual keagamaan secara rutin. Selanjutnya, indikator *ke tiga* adalah taat hukum. Keluarga menunjukkan kepatuhan terhadap hukum dengan cara tidak terlibat di dalam tindakan kriminalitas atau pelanggaran hukum.

Indikator ini jarang menjadi pembahasan oleh kader PKK mengingat masyarakat Desa Balerejo telah menerapkan indikator tersebut. Meski demikian berbagai kegiatan perlu dikemas dan selalu dilestarikan dengan menarik agar jenis kegiatan tidak monoton. Misalnya kegiatan gotong royong dengan tema pekan kreasi desa bersama sebagai ide kegiatan inovatif berbasis kesetaraan gender.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pemahaman Kader PKK tentang Ketahanan Keluarga Berbasis Kesetaraan Gender

No.	Indikator	Sebelum Sosialisasi	Sesudah Sosialisasi
1.	Ketahanan Fisik Keluarga	Perempuan memiliki beban tugas domestik seperti penyediaan gizi, kebersihan, perilaku hidup bersih dan sehat keluarga merupakan mutlak urusan ibu/istri	Tugas domestik rumah tangga adalah tanggungjawab bersama dan saling berkolaborasi untuk saling bertanggungjawab dalam ketahanan fisik keluarga termasuk keterlibatan ayah/suami
2.	Ketahanan Ekonomi Keluarga	Suami adalah pencari nafkah utama dan sumber daya finansial keluarga sedangkan istri sebagai manajer dalam mengatur keuangan	Adanya pemahaman bahwa penghasilan dapat datang dari suami dan istri termasuk upaya manajerial keuangannya dapat dilakukan bersama-sama secara terbuka dan partisipatif
3.	Ketahanan Sosial Psikologis Keluarga	Pengambilan keputusan yang utama adalah suami sedangkan beban emosional dan pengasuhan psikologis sepenuhnya tanggungjawab istri	Pemahaman komunikasi asertif yang setara dan pola pengasuhan bersama baik oleh suami maupun istri guna membangun relasi yang kuat.
4.	Ketahanan Sosial Budaya Keluarga	Masyarakat telah terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong, arisan, pengajian dan lain-lain	Pemahaman pentingnya partisipasi yang inklusif serta bentuk kegiatan yang perlu dikemas dengan nuansa baru agar menambah keunikan kegiatan dan menumbuhkan lebih banyak lagi partisipasi yang inklusif

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Sosialisasi kesetaraan gender dalam keluarga tidak hanya memiliki dampak pada peningkatan kualitas relasi antar anggota keluarga, tetapi juga menjadi pondasi utama dalam membangun ketahanan keluarga. Keluarga yang menerapkan prinsip kesetaraan gender cenderung lebih harmonis serta memiliki kapabilitas dalam mengambil keputusan secara kolektif dan lebih tangguh dalam menghadapi tekanan sosial maupun ekonomi (Dewi & Hayat, 2023). Selain itu, keluarga yang menerapkan kesetaraan gender cenderung memiliki pola komunikasi yang terbuka dan pembagian peran yang adil (Nisa' & Kurniawan, 2024). Keluarga yang

berlandaskan kesetaraan gender tidak hanya mampu menghadapi tekanan sosial maupun ekonomi, tetapi juga menjadi lingkungan yang sehat bagi tumbuhnya nilai-nilai empati dan kerja sama (Aini, 2024).

Namun di sisi lain, masih mengakarnya budaya patriarki dan pandangan stereotip tentang penempatan peran perempuan sebatas dalam hal domestik sementara laki-laki berperan sebagai pencari nafkah menjadi salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan sosialisasi kesetaraan gender (Hotman et al., 2025). Pandangan ini sering kali menghambat terwujudnya relasi yang setara di dalam keluarga. Stereotip gender yang sudah lama terbentuk seperti anggapan bahwa perempuan harus lembut dan patuh sementara laki-laki harus tegas dan rasional justru menimbulkan banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh perempuan seperti diskriminasi, keterbatasan kesempatan, hingga tekanan sosial ketika mencoba masuk pada ranah publik.

Dalam menghadapi situasi tersebut, melalui sosialisasi kesetaraan gender dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi strategi untuk mendukung nilai-nilai kesetaraan gender sejak dulu agar dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Dengan menerapkan pola kesetaraan gender di dalam keluarga, menjadi upaya penting untuk mewujudkan humanisasi dimana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berperan, berkontribusi, dan dihargai dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, hadirnya peran tokoh agama dan budaya juga bisa mengubah persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dan laki-laki serta memperkuat narasi bahwa kesetaraan bukan bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya, melainkan bagian dari upaya mewujudkan keadilan sosial.

V. KESIMPULAN

Sosialisasi ini menggarisbawahi adanya urgensi penguatan kepada kader PKK sebagai agen utama perubahan masyarakat yang diwujudkan dalam kesetaraan gender dalam ketahanan keluarga di Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Tingkat pemahaman para kader sebelum dilaksanakan sosialisasi adalah belum sepenuhnya memahami peran gender yang sistemik. Namun setelah dilaksanakan sosialisasi mereka mengaku lebih memahami jenis penguatan ketahanan keluarga berbasis kesetaraan gender baik secara fisik, ekonomi, sosial psikologis, maupun sosial budaya. Melalui sosialisasi ini ada tujuan yang dapat mengubah pola pikir dan perilaku, menggeser tanggungjawab dari berbasis jenis kelamin (stereotip) menjadi tanggungjawab kolaborasi dan partisipasi yang setara. Misalnya, pembagian tugas domestik, manajemen keuangan transparan, komunikasi setara, hingga partisipasi yang inklusif sehingga keluarga di Desa Balerejo dapat menjadi model dan memiliki ketahanan keluarga yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pemerintah Desa Balerejo yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama kegiatan berlangsung
2. Kader PKK Desa Balerejo yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi ini sehingga kegiatan dapat berjalan dengan sukses.

Semoga kerja sama ini bisa terus terjalin serta membawa manfaat bagi masyarakat dan seluruh pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Masry, R., Rahmadani, A. D., Karolina, J., Panggabean, A. W., Zahra, A., Rambe, R. H., & Masyarakat, K. (2025). Peran Kesetaraan Gender dalam Keluarga sebagai Pilar Keadilan Sosial. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(2), 23–42. <https://doi.org/10.55606/KLINIK.V4I2.3866>
- Aini, K. (2024). Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak Sebuah Analisis dari Perspektif Islam. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(1), 46–57. <https://doi.org/10.55352/UQ.V19I1.864>
- Astellita, D. ayu, & Abidin, M. (2024). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(2), 72–82. <https://doi.org/10.32492/IDEA.V8I2.8201>
- Dewi, M. I., & Hayat, N. (2023). UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Pekerja). *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 6(1), 250–256. <https://doi.org/10.33627/ES.V6I1.1170>

- Fadhila, D. (2023). Konsep Mubadalah terhadap Relasi Suami Istri Pekerja dalam Pengasuhan Anak di Era Milenial: Studi Kasus Pasangan Pekerja di Kota Banda Aceh: Konsep Mubadalah Dalam Hukum Keluarga Islam, Relasi Suami Istri dalam Keluarga Islam, Konsep Mubadalah dalam Peng.... *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 19(2), 134–145. <https://doi.org/10.19109/MEDINATE.V19I2.20437>
- Fajar, N., Fajar, N. S., & Sholehudin, M. (2022). KETAHANAN KELUARGA DAN POLA RELASI GENDER SAAT WORK FROM HOME DI TENGAH PANDEMI COVID-19. *Raheema*, 9(1), 50–65. <https://doi.org/10.24260/raheema.v9i1.1676>
- Hotman, F., Damanik, S., Sukmana, O., & Winarjo, W. (2025). Sosiologi Kritis dan Transformasi Pendidikan: Menggugat Ketidaksetaraan Gender di Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2031–2048. <https://doi.org/10.58230/27454312.2142>
- Karim, A., & Bahari, Y. (2024). *Model Pendidikan Berbasis Komunitas*. 1(2), 92–99.
- Lutviani. (2022). Gender Equality dan Urgensinya Bagi Ketahanan Keluarga di Kecamatan Bangsri Jepara. *Isti`dal : Jurnal Studi Hukum Islam*, 9(2), 231–249.
- Munandar, A., Susanti, E., Kertamukti, J., Timur, C., & Selatan, T. (2024). Negosiasi Identitas Gender dalam Arena Politik Hukum Islam: Studi Kasus RUU Ketahanan Keluarga dan Respons Ormas Islam: Studi Kasus RUU Ketahanan Keluarga dan Respons Ormas Islam. *Al Fuadly Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(2), 81–101. <https://doi.org/10.55606/AF.V6I2.1293>
- Nisa', I. S., & Kurniawan, M. R. (2024). Membangun Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak: Tinjauan Studi Gender. *Fatayat Journal of Gender and Children Studies*, 2(1), 1–8.
- Perdana, R. K. (2025). *data-sebaran-jumlah-kepala-keluarga-di-indonesia-pada-2024*. DataIndonesia.Id.
- Putri Balqis, A., Afrizal, S., Irfani Lindawati, Y., Studi Pendidikan Sosiologi, P., & Sultan Ageng Tirtayasa Jalan Ciwaru Raya, U. (2024). Peran Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Keluarga Inklusi Di Kota Tangerang). *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 7(2), 182–187. <https://doi.org/10.33627/ES.V7I2.2745>
- Rahmi, A., Januar, J., Yusra, H., Sabilan, S., Mayang, M., & Ramayola, R. (2025). Family Schools in Enhancing Gender Partnerships and Socio-psychological and Cultural Resilience. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 20(1), 113–138. <https://doi.org/10.21580/SA.V20I1.25520>
- Ramli, U., Purwanti, N., Rais, L., Basri, L., & Hidaya, N. (2025). Mencegah Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Melalui Edukasi Gender dan Ketahanan Keluarga Di Distrik Sorong Kepulauan. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–113. <https://doi.org/10.57218/JOMPAABDI.V4I2.1527>
- Sunarti, E., Defina, D., Rizkillah, R., & Musthofa, M. (2025). Penyuluhan Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Kampung Ramah Keluarga Kasus di Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 372–381. <https://doi.org/10.29244/AGROKREATIF.11.2.372-381>
- Taran, J. P., Kasih, D., Efendi, S., Herman, H., Ayuningtyas, D., Rohman, N., Hidayat, R., Hasan, K., Iqbal, M., Fisa, T., & Faisal, M. (2024). Sosialisasi Ketahanan Keluarga Dalam Masyarakat Desa Melalui Program Desa Binaan Tematik. *MEUSEURAYA - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 34–44. <https://doi.org/10.47498/MEUSEURAYA.V3I1.2842>